

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa MA merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Pada jenjang ini peserta didik yang motivasi belajarnya rendah yaitu sering bolos dalam jam pelajaran tertentu, pada saat kegiatan belajar berlangsung, kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu diperlukan layanan Bimbingan dan Konseling motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Gunarsa (Minarni, 2017:2) yang menyatakan bahwa selayaknya pula peserta didik mampu menguasai motivasi belajar sesulit apapun, membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, maupun pada waktunya masuk sekolah.

Fenomena siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah sebagaimana dikemukakan oleh Qurrotua'yunin (2019:3) mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan bersikap dan berperilaku sebaliknya, seperti malas-malasan, tidak memperhatikan pelajar, membolos, terlambat, sering melanggar, tidak mencatat, tidak membawa buku catatan, dan perilaku bermasalah lainnya. Beberapa tanda ini juga terjadi pada objek penelitian yang sedang kami jalani.

Rizky Diah Oktaviana (2017:1) Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yang tinggi adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Motivasi adalah suatu kondisi dalam diri yang memiliki kekuatan atau daya untuk bergerak, mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Qurrotua'yunin (2019:2) Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Selanjutnya, motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai

motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Setyowati (Rizky Diah Oktaviana, 2017:3) bahwa ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan usaha atau upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap berjalan, hal ini dijadikan siswa gigih dalam belajar.

Pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah tersebut sesuai pendapat Rohman dan Karimah (2018:96) menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakan PR, bahkan hanya menyalin PR dari teman. Siswa juga banyak yang kurang semangat dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui perilaku tidak konsentrasi ketika di kelas, seperti mengantuk, tidak memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan materi di kelas. Selain itu, masih ada siswa yang asyik mengobrol ketika pembelajaran berlangsung.

Pengertian motivasi Menurut Abin Syamsuddin Makmun (Khomsin, 2011:6) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Hurlock (Nabila dan Diana, 2017:12) mengatakan bahwa membagi masa remaja atas dua bagian, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan remaja akhir yang berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Mengacu pada pembagian masa remaja tersebut, santri kelas X berada pada tahap perkembangan masa remaja awal. Masa remaja dikenal sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga pada

masa remaja terjadi perubahan fisik, emosi, minat, dan pola perilaku. Seorang remaja dapat dikatakan berhasil menjalani masa remaja apabila memenuhi tugas perkembangannya, yaitu menerima kondisi fisik, menerima peran seks, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lain, serta mengembangkan perilaku sosial. Hurlock (Nabila dan Diana, 2017:12) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus melakukan penyesuaian untuk mengembangkan perilaku sosial. Teman sebaya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi proses pengembangan perilaku sosial pada remaja. Motivasi perlu dimiliki remaja, Menurut Konopka, Pikunas (Syamsu Yusuf, 2004:184) Fase remaja yaitu 15-18 tahun.

Menurut Nelpa (2013:50) Pesantren ini dapat dibagi menjadi pesantren modern dan pesantren tradisional atau salafiyah. Pondok pesantren Salafiyah merupakan lembaga pendidikan Non formal yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salafiyah yaitu dengan metode sorogan kitab kuning dan juz ama. Pesantren modern konsep pendidikannya pun belajar menghafal al-qur'an dan membuat para santri sangat diminati oleh masyarakat karena selain belajar agama santri pun belajar ilmu pengetahuan umum sesuai dengan perkembangan zamannya.

Fifi Nurfiaturrahmah (2014:203) Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren.

Rusmana (2009: 13) Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang

memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Menurut Von Schiller (Syarifuddin Dahlan, dkk 2013:8) mengatakan bahwa permainan adalah suatu kegiatan manusia dimana didalamnya mengandung banyak nilai dan hanya permainanlah manusia akan merasakan dirinya lengkap sempurna dan akan merasa sebagai manusia. Memang ada daya tarik dari bermain, sehingga menjadi esensial untuk kesejahteraan manusia.

Studi Penelitian terdahulu Nelpa (2013:51) menyimpulkan bahwa motivasi belajar santri cukup rendah, dilihat dari kehadiran santri mengikuti kegiatan halaqah di mesjid yang cukup rendah. Kemudian kemauan santri untuk belajar mandiri dalam menghafal ayat dan mengulang pelajaran sekolah juga masih rendah. Selain itu, perhatian dan keaktifan santri ketika kegiatan pembelajaran berlangsung juga masih kurang.

Studi Penelitian terdahulu Rizky (2017:4) Berdasarkan wawancara dengan konselor, memang sebagian santri di pondok pesantren Roudlotus Saidiyyah memiliki motivasi belajar yang rendah. Banyak siswa yang malas untuk datang ke sekolah, siswa sering tidur di kelas dan siswa sering datang terlambat. Padahal konselor sudah sering mendorong santri untuk giat dalam belajar tetapi siswa memang memiliki kebiasaan belajar yang rendah. Pada penelitian ini yang dipilih sebagai sumber data primer terdiri dari tiga orang siswa dengan karakteristik sebagai berikut: a) santri jarang masuk sekolah, b) santri sering telat masuk sekolah, c) santri yang memiliki nilai rendah selama bersekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling MA Muhammadiyah Al-Furqon (2019) adanya motivasi belajar yang masih tergolong rendah, selain itu juga siswa tidak memanfaatkan ketika ada jam kosong tersebut untuk belajar atau mempelajari kembali materi-materi yang telah diajarkan dan siswa sering keluar masuk sewaktu proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fakta dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka penulis akan meneliti tentang “Profil Motivasi Belajar Siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya.

B. Identifikasi Masalah

Pengertian motivasi Menurut Abin Syamsuddin Makmun (Khomsin, 2011:6) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Tohirin (Nina Firsagita, 2019:1) menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi diri sendiri.

Hurlock (Nabila dan Diana, 2017:12) mengatakan bahwa membagi masa remaja atas dua bagian, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan remaja akhir yang berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Mengacu pada pembagian masa remaja tersebut, santri kelas X berada pada tahap perkembangan masa remaja awal. Masa remaja dikenal sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga pada masa remaja terjadi perubahan fisik, emosi, minat, dan pola perilaku. Seorang remaja dapat dikatakan berhasil menjalani masa remaja apabila memenuhi tugas perkembangannya, yaitu menerima kondisi fisik, menerima peran seks, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lain, serta mengembangkan perilaku sosial.

Tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan individu memiliki motivasi belajar seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, tujuan tersebut dicapai melalui jalan proses pendidikan lembaga sekolah umum maupun sekolah berbasis pesantren salah satunya pada jenjang pendidikan MA.

Jenjang MA sendiri termasuk pada fase perkembangan remaja akhir tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus melakukan penyesuaian untuk mengembangkan perilaku sosial. Teman sebaya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi proses pengembangan perilaku sosial pada remaja.

Qurrotua'yunin (2019:2) Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Selanjutnya, motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti akan meneliti mengenai Profil Motivasi Belajar Siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Seperti apa profil motivasi belajar siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Seperti apa perbedaan motivasi belajar siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya setiap angkatan ?
3. Seperti apa layanan bimbingan kelompok siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian tidak lain adalah :

1. Untuk mengetahui profil motivasi belajar siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon.
2. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya setiap angkatan.

3. Untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan khazanah keilmuan mengenai permasalahan motivasi belajar siswa.
- b. Dapat memberikan suatu gambaran mengenai motivasi belajar siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Bagi Konselor

Gambaran umum mengenai motivasi belajar remaja di wilayah kabupaten Tasikmalaya, serta profil motivasi belajar siswa dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa.

b. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah mendapat acuan untuk mengembangkan program-program kesiswaan yang dapat mengembangkan siswa memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga menurunnya motivasi belajar siswa bisa untuk diminimalisirkan.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk dapat membantu dan membimbing remaja untuk menuntaskan tugas perkembangan masa remajanya.

d. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam salah satu contoh layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai motivasi belajar siswa yang dapat diberikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk penjelasan secara umum terlebih dahulu penulis ingin menguraikan beberapa garis besar pembahasan yang berkaitan dengan penulisan ini sebagai gambaran bagi pembaca terhadap pembahasan selanjutnya. Proposal skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Merupakan bab yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Merupakan bab yang menjelaskan konsep teori yang akan dikaji diantaranya: pengertian motivasi belajar, teori kebutuhan motivasi, macam-macam motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, pengertian belajar, teori kebutuhan belajar, macam-macam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

3. Bab III Metode Penelitian Merupakan bab yang menjelaskan mengenai jenis pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya metode yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

5. Bab V Penutup



UMTAS